

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

4.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada berbagai studi sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan representasi budaya, konflik dalam keluarga, serta film sebagai medium komunikasi massa. Kajian-kajian terdahulu tersebut berfungsi sebagai landasan teoretis dan empiris untuk memetakan posisi penelitian ini, sekaligus menegaskan perbedaan serta kekhasannya dibandingkan penelitian sejenis.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkorelasi dengan penelitian ini:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Ade Herawati dan Farid Pribadi dari Universitas negri Surabaya (2024) “Representasi Adat Perkawinan Dalam Budaya Batak (Analisis Semiotika John Fiske Pada Film Mursala)” Studi ini menyelidiki makna tanda dalam film Mursala untuk mengungkap adat perkawinan dalam konsep budaya Batak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan metode analisis semiotika John Fiske untuk menganalisis teks media film. Ada tiga tingkat kode yang harus dianalisis: tingkat realitas, tingkat representasi, dan tingkat ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keyakinan dalam masyarakat Batak yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai landasan tradisi. Penggunaan tanda-tanda yang membentuk mitos dalam film Mursala mencerminkan konsep budaya ini, yang menunjukkan nilai-nilai warisan budaya yang kuat. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk mempelajari representasi budaya Batak dalam film, sedangkan perbedaan, penelitian Mursala lebih fokus pada adat perkawinan dan simbol budaya, sedangkan penelitian Anda lebih luas karena mencakup nilai dan konflik keluarga Batak Toba (Herawati & Pribadi, 2024).

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Frensivitasari dkk. (2021) dari Universitas Bengkulu yang menelaah film pendek sebagai media pembelajaran sekaligus sarana penyampaian makna sosial. Studi ini menegaskan bahwa film merupakan media komunikasi visual yang efektif dalam menyampaikan nilai, konflik, dan realitas sosial melalui narasi serta simbol visual. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa film layak dijadikan objek kajian akademik karena kemampuannya merepresentasikan realitas budaya dan sosial masyarakat (Frensivitasari et al., 2021). Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pemahaman film sebagai teks komunikasi, sementara perbedaannya berada pada konteks kajian yang belum secara khusus menyoroti konflik keluarga maupun budaya etnis tertentu. Penguatan temuan ini dapat dilihat pada penelitian pasca-2020 di Indonesia yang menempatkan film sebagai medium literasi budaya dan sosial di kalangan Masyarakat.
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Salsabilla Afifah dan Tutut Ismi Wahidar dari universitas riau dengan judul “Representasi Konflik Orang Tua dan Anak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap” (2023). Mengangkat Film Ngeri-Ngeri Sedap bercerita tentang suku Batak dan konflik anak-anak antara orang tua. Ini adalah salah satu film yang mengangkat tema keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana konflik antara orang tua dan anak digambarkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif yang menggunakan unit analisis semiotika Roland Barthes, yang terdiri dari tiga komponen: denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menemukan bahwa makna denotasi konflik orang tua dan anak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap menunjukkan sosok ayah Batak yang otoriter yang menuai konflik yang terjadi antara orang tua dan anak. Persamaan dengan penelitian ini Baik penelitian Ngeri-Ngeri Sedap maupun penelitian yang saya ambil melihat konflik dalam film Batak dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun, penelitian

yang saya ambil lebih spesifik pada konflik orang tua-anak, dan perbedaan pendekatan yang saya gunakan Stuart Hall dan penelitian Ngeri-Ngeri Sedap lebih fokus pada konflik keluarga secara keseluruhan dalam konteks sosial-budaya (Marbun et al., 2025).

4. Penelitian keempat dilakukan oleh khairunnia (2020) dari Universitas Bengkulu yang meneliti pesan moral serta konflik keluarga dalam film Indonesia Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik keluarga dalam film Indonesia kerap direpresentasikan melalui pertentangan nilai, perbedaan generasi, serta ekspektasi orang tua terhadap anak. Film diposisikan sebagai refleksi realitas sosial keluarga Indonesia yang sarat dengan nilai budaya dan norma sosial (Khairunnia, 2020). Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian konflik keluarga dalam film, sedangkan perbedaannya berada pada belum adanya pembahasan budaya etnis tertentu. Temuan ini diperkuat oleh penelitian-penelitian pasca-2020 di Indonesia yang menyoroti bagaimana sinema merepresentasikan dinamika keluarga sebagai arena negosiasi nilai budaya (Fathia, 2023).
5. Penelitian kelima yang dilakukan oleh YTD Marbun, TC Tampubolon, KE Simanungkalit (2025) dengan judul “Representasi Nilai Sosial Budaya dalam Film “Lamaran”: Refleksi Identitas Budaya Batak Toba di Era Modern” dari Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli, Indonesia. Penelitian ini menganalisis nilai-nilai sosial budaya yang ditemukan dalam film Lamaran oleh Monti Tiwa. Film ini menggambarkan banyak aspek budaya Indonesia, terutama tradisi pernikahan Batak Toba. Nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang tercermin dalam cerita dan adegan film diidentifikasi melalui penggunaan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menunjukkan nilai kekeluargaan, toleransi, penghormatan terhadap tradisi, dan peran media dalam melestarikan budaya lokal. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pada nilai budaya, menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama menggunakan film

sebagai media representasi budaya. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian tersebut lebih berfokus pada nilai budaya dalam tradisi pernikahan, sedangkan penelitian ini tidak hanya mempelajari nilai budaya Batak Toba, tetapi juga memperhatikan konflik keluarga dalam hubungan antar orang, terutama antara menantu dan mertua (Marbun et al., 2025).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian film sebagai media representasi nilai sosial, budaya, dan konflik keluarga telah cukup banyak dilakukan, khususnya di lingkungan Universitas Bengkulu. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menelaah representasi nilai budaya Batak Toba dan konflik keluarga dalam film Catatan Harian Menantu Sinting masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan sekaligus relevansi akademik yang kuat dalam pengembangan kajian komunikasi dan studi film di Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Komunikasi Massa

Terdapat banyak pendapat ahli mengenai komunikasi massa. Secara umum, komunikasi adalah semua cara berkomunikasi yang dilakukan melalui media massa, seperti media cetak maupun media elektronik. John R Bittner mengartikan komunikasi massa sebagai pesan yang disampaikan melalui media massa kepada banyak orang. Sementara itu, Gerbner menjelaskan bahwa komunikasi massa adalah proses produksi dan penyebaran pesan yang terus-menerus, berdasarkan teknologi dan institusi, serta dimiliki oleh sebagian besar orang dalam masyarakat industri. Masyarakat industri yang dimaksud adalah proses membuat produk dalam komunikasi massa yang tidak bisa dilakukan sendirian, tetapi harus dilakukan oleh lembaga yang memiliki teknologi khusus. Hasil dari proses produksi dalam komunikasi massa adalah pesan-pesan yang disiarkan dan didistribusikan kepada masyarakat luas secara terus-menerus dalam interval waktu yang tetap, seperti harian, mingguan, dua mingguan, atau bulanan. (Syafriana, 2022).

Komunikasi pada dasarnya merupakan proses penyampaian, pertukaran, dan pemaknaan informasi antara dua pihak atau lebih dengan tujuan menciptakan kesamaan makna (*mutual understanding*). Proses komunikasi melibatkan beberapa unsur penting, yaitu komunikator sebagai pengirim pesan, komunikan sebagai penerima pesan, pesan yang disampaikan, media atau saluran komunikasi, serta umpan balik (*feedback*) sebagai respons terhadap pesan yang diterima. Komunikasi tidak hanya berlangsung melalui bahasa lisan atau tulisan, tetapi juga melalui berbagai simbol, gerakan tubuh, ekspresi wajah, maupun tanda-tanda visual lainnya yang memiliki makna tertentu (Effendy et al., 2024). Oleh karena itu, komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena berfungsi membangun hubungan sosial, menyampaikan informasi, memengaruhi sikap, serta membentuk persepsi terhadap realitas.

Menurut Shannon dan Weaver, komunikasi merupakan proses pemindahan informasi dari sumber (*source*) kepada penerima (*receiver*) melalui suatu saluran (*channel*), yang dalam prosesnya dapat dipengaruhi oleh gangguan (*noise*) sehingga berpotensi menghambat penyampaian pesan (Syahputra & Kholil, 2024). Sementara itu, Berelson dan Steiner (2012) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, pengetahuan, maupun keterampilan melalui penggunaan berbagai simbol, seperti kata-kata, gambar, angka, maupun bentuk simbolik lainnya. Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi juga proses membangun pemahaman bersama melalui penggunaan simbol-simbol yang dapat dimaknai oleh penerima pesan.

Komunikasi massa atau disingkat (komass) terdiri dari dua kata, yaitu komunikasi dan massa. Banyak ahli yang memberikan penjelasan tentang definisi komunikasi. Salah satu di antaranya adalah Wilbur Schramm, yang mengatakan bahwa kata komunikasi berasal dari bahasa Latin "*communis*" yang artinya "sama" (Kustiawan et al., 2022).

Secara etimologis, istilah komunikasi massa berasal dari bahasa Inggris *mass media communication* yang berarti komunikasi yang menggunakan media massa.

Media massa yang dimaksud merupakan media yang dihasilkan melalui perkembangan teknologi modern, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, film, hingga media digital. Kehadiran media tersebut memungkinkan penyampaian informasi kepada masyarakat dalam jumlah besar secara cepat dan serentak (Roli, 2022).

Dalam praktiknya, komunikasi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis berdasarkan bentuk penyampaian pesannya. Pertama, komunikasi verbal, yaitu komunikasi yang menggunakan bahasa lisan maupun tulisan sebagai media utama dalam menyampaikan informasi. Bentuk komunikasi ini banyak dijumpai dalam percakapan sehari-hari, diskusi, pidato, maupun berbagai bentuk komunikasi tertulis. Kedua, komunikasi nonverbal, yaitu komunikasi yang menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, intonasi suara, postur tubuh, maupun simbol-simbol visual untuk memperkuat atau bahkan menggantikan pesan verbal. Dalam konteks media audio-visual seperti film, komunikasi nonverbal memiliki peran yang sangat penting karena makna sering kali dibangun melalui ekspresi tokoh, gestur, pencahayaan, warna, hingga komposisi gambar (Parianto & Marisa, 2022).

Selain berdasarkan bentuk penyampaiannya, komunikasi juga dapat dibedakan menjadi komunikasi formal dan komunikasi informal. Komunikasi formal berlangsung sesuai dengan struktur, aturan, dan prosedur yang telah ditetapkan, seperti komunikasi dalam organisasi atau lembaga resmi. Sebaliknya, komunikasi informal berlangsung secara lebih fleksibel, spontan, dan tidak terikat oleh aturan tertentu, misalnya percakapan antarteman atau anggota keluarga (Parianto & Marisa, 2022). Dalam kehidupan sehari-hari, kedua bentuk komunikasi tersebut saling melengkapi dalam membangun hubungan sosial maupun menyampaikan berbagai informasi.

Komunikasi massa adalah cara organisasi media menyampaikan pesan ke banyak orang secara bersamaan. Organisasi media ini menyebarluaskan pesan-pesan yang memengaruhi dan mencerminkan budaya masyarakat, lalu memberikan informasi tersebut kepada berbagai pihak secara bersamaan. Hadirin. Hal ini membuat media menjadi bagian dari salah satu lembaga masyarakat yang memiliki

kekuasaan, dan dalam hal itu, media adalah satu-satunya pihak yang bertugas menyaring, menghasilkan, dan memberitahukan informasi kepada masyarakat umum (Permatasyari, 2021).

Selain itu, komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran atau media massa dalam menghubungkan komunikator dengan komunikan yang jumlahnya sangat banyak, tersebar di berbagai wilayah bersifat heterogen, anonim, serta mampu menimbulkan efek tertentu. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi massa bersifat terbuka sehingga dapat diterima oleh khalayak secara serentak melalui media cetak, media elektronik, maupun media digital (Syafriana, 2022). Dengan demikian, komunikasi massa tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses penyebaran pesan yang mampu membentuk opini, sikap, dan perilaku masyarakat secara luas.

Dalam kajian komunikasi massa, salah satu teori yang banyak digunakan adalah *Active Audience Theory* atau teori penerima aktif yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Teori ini menjelaskan bahwa audiens tidak hanya berperan sebagai penerima pesan yang pasif, melainkan secara aktif memilih, memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap pesan yang diterimanya berdasarkan latar belakang sosial, budaya, nilai, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki (Salwia & Prathisara, 2026). Oleh karena itu, pesan yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Konsep ini memperluas pandangan mengenai peran audiens dalam proses komunikasi massa karena khalayak dipandang memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan pesan media sesuai dengan konteks kehidupannya masing-masing.

Komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan bentuk komunikasi lainnya (Sucipta et al., 2025):

1. Komunikasi massa bersifat one to many, yaitu pesan disampaikan dari satu sumber kepada banyak orang secara bersamaan.

2. Komunikasi massa cenderung tidak interaktif karena komunikator dan komunikan tidak melakukan dialog secara langsung sehingga umpan balik yang diberikan bersifat tertunda (*delayed feedback*).
3. Pesan yang disampaikan memiliki tujuan umum sehingga ditujukan kepada masyarakat yang luas tanpa membedakan latar belakang penerimanya.
4. Komunikasi massa bersifat publik karena isi pesannya dapat diakses oleh siapa saja melalui media massa.

Menurut para ahli komunikasi massa, karakteristik komunikasi massa juga dapat dilihat dari unsur-unsur yang menyertainya, yaitu (Gushevinalti et al., 2020):

1. Komunikator yang bersifat terlembagakan
2. Pesan yang bersifat umum
3. Komunikan yang anonym dan heterogeny
4. Penyampaian pesan yang berlangsung secara serempak
5. Komunikasi yang lebih mengutamakan isi dari pada hubungan personal
6. Komunikasi yang cenderung satu arah
7. Keterbatasan stimulasi alat indra karena bergantung pada media
8. Umpan balik yang tertunda dan tidak berlangsung secara langsung

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa komunikasi massa memiliki proses yang berbeda dengan komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi massa merupakan pengembangan dari proses komunikasi secara umum yang memanfaatkan media sebagai perantara utama dalam menjangkau khalayak yang luas. Berbeda dengan komunikasi interpersonal yang berlangsung secara langsung dan memungkinkan umpan balik terjadi seketika, komunikasi massa lebih menekankan penyebaran pesan kepada masyarakat dalam jumlah besar melalui institusi media. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi massa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam menyusun pesan, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik

media yang digunakan serta bagaimana khalayak menginterpretasikan pesan tersebut sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya.

Proses komunikasi massa melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan. Berdasarkan konsep yang dikemukakan George Gerbner, komponen komunikasi massa meliputi komunikator (*communicator*), isi pesan (*codes and content*), penyaring informasi (*gatekeeper*), regulator, media massa, khalayak (*audience*), penyaring pesan (*filter*), dan umpan balik (*feedback*). Komponen-komponen tersebut bekerja secara terpadu dalam menghasilkan, mengolah, menyebarluaskan, serta mengevaluasi pesan sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat secara efektif (Oktarina et al., 2024).

Media yang di gunakan dalam komunikasi massa terdiri atas berbagai bentuk. Pertama, media cetak seperti surat kabar, majalah, dan tabloid yang menyajikan informasi secara tertulis dan mendalam. Kedua, media elektronik seperti radio dan televisi yang menyampaikan informasi melalui audio maupun audio-visual. Ketiga, media digital yang mencakup internet, media sosial, situs web, aplikasi digital, dan layanan streaming. Perkembangan media digital telah memperluas jangkauan komunikasi massa karena memungkinkan penyebaran informasi berlangsung lebih cepat, interaktif, dan dapat diakses kapan saja oleh masyarakat (Hidayat & Prasetyo, 2023). Komunikasi massa memiliki tujuan utama untuk menyampaikan informasi, memberikan Pendidikan, menghibur, membentuk opini public, serta memengaruhi sikap dan prilaku Masyarakat. Oleh karena itu, media massa memiliki peran penting dalam membentuk persepsi Masyarakat terhadap berbagai fenomena sosial, politik, ekonomi, maupun budaya (Kustiawan et al., 2022). Penyampaian pesan yang dirancang secara sistematis melalui media massa dapat menghasilkan perubahan dalam cara berpikir, cara merasakan, hingga tindakan masyarakat terhadap suatu isu tertentu.

Steven M. Chaffee menjelaskan bahwa efek komunikasi massa dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yakni (Fadilah et al., 2025):

1. Efek kognitif, yaitu perubahan yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan informasi yang diperoleh khalayak setelah menerima pesan media.
2. Efek afektif, yaitu perubahan yang berkaitan dengan emosi, sikap, dan perasaan audiens, seperti rasa senang, sedih, marah, haru, ataupun simpati terhadap isi pesan yang disampaikan media.
3. Efek behavioral atau konatif, yaitu perubahan perilaku nyata yang muncul sebagai akibat dari terpapar media massa, misalnya perubahan kebiasaan, tindakan, maupun cara berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga efek tersebut menunjukkan bahwa media massa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara berpikir, cara merasakan, dan perilaku masyarakat.

Dalam perkembangannya, kemajuan teknologi informasi telah mengubah pola komunikasi massa dari yang semula bersifat satu arah menjadi lebih interaktif. Kehadiran media digital memungkinkan masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen sekaligus penyebar pesan (*prosumer*) (Ningsih et al., 2025). Meskipun demikian, film tetap menjadi salah satu bentuk komunikasi massa yang memiliki daya pengaruh kuat karena mampu menggabungkan unsur visual, audio, narasi, musik, serta simbol-simbol budaya dalam satu kesatuan cerita. Kombinasi unsur-unsur tersebut menjadikan film efektif dalam menyampaikan nilai, membangun persepsi, serta merepresentasikan realitas sosial kepada khalayak.

Dalam penelitian ini, film diposisikan sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki kemampuan menyampaikan pesan kepada khalayak luas melalui perpaduan unsur visual, audio, dialog, dan alur cerita. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media representasi budaya yang mampu membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu kelompok sosial. Oleh karena itu, teori komunikasi massa menjadi landasan penting dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana film Catatan Harian Menantu Sinting menyampaikan representasi nilai budaya Batak Toba dan konflik keluarga kepada penonton sebagai khalayak massa.

2.2.2. Representasi

. Representasi merupakan konsep kunci dalam kajian komunikasi dan budaya yang menerangkan bagaimana makna sosial dibentuk, diproduksi, serta diedarkan melalui media. Dalam perkembangan kajian mutakhir, representasi dipahami bukan semata-mata sebagai upaya menggambarkan realitas, melainkan sebagai praktik sosial yang sarat dengan relasi kuasa, ideologi, dan kepentingan tertentu. Media massa, termasuk film, berperan aktif dalam membongkai makna mengenai identitas, nilai budaya, dan relasi sosial yang hidup di tengah masyarakat (Barker & Jane, 2016).

Menurut Stuart Hall (2013), representasi merupakan proses yang menghubungkan makna dengan bahasa dalam suatu kebudayaan. Representasi menjadi bagian penting dalam proses pertukaran makna antaranggota budaya melalui penggunaan bahasa, tanda (*sign*), simbol, maupun gambar yang berfungsi mewakili suatu objek, gagasan, ataupun peristiwa. Melalui representasi, manusia mampu memberi makna terhadap realitas yang mereka alami sehingga makna tidak hadir secara alami, melainkan dibangun melalui proses sosial dan budaya. Dengan demikian, representasi tidak hanya berkaitan dengan bagaimana sesuatu ditampilkan, tetapi juga bagaimana makna diproduksi, dipertukarkan, dan dipahami oleh Masyarakat.

Secara historis, konsep representasi berkembang dalam tradisi *Cultural Studies* dan memperoleh perhatian besar melalui pemikiran Stuart Hall. Perkembangan teori representasi menunjukkan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat tunggal dan objektif, melainkan hasil konstruksi yang dibentuk melalui interaksi sosial, komunikasi, sejarah, dan budaya (Iftinan et al., 2026). Oleh karena itu, bahasa dipandang sebagai perangkat utama dalam membangun serta mengomunikasikan makna kepada masyarakat.

Dalam konteks komunikasi kontemporer, representasi dipandang sebagai proses diskursif, yakni proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan narasi yang senantiasa berinteraksi dengan konteks sosial-budaya. Representasi tidak pernah netral karena selalu dipengaruhi oleh posisi subjek pembuat pesan, struktur sosial, serta nilai-nilai dominan yang berlaku. Oleh sebab itu, realitas yang

ditampilkan media bukanlah cerminan objektif, melainkan hasil konstruksi sosial yang dapat memperkuat ataupun menantang nilai tertentu dalam masyarakat (Difa & Setyawan, 2024).

Selain Stuart Hall, beberapa ahli juga memberikan definisi mengenai representasi. Chris Barker memandang representasi sebagai proses konstruksi sosial yang menghasilkan makna mengenai suatu realitas sehingga makna tersebut dipahami secara berbeda oleh setiap individu maupun kelompok Masyarakat sesuai dengan latar belakang budaya (Rokhman & Elsa, 2019).

Sementara itu, Marcel Danesi menjelaskan bahwa representasi merupakan proses perekaman gagasan, pengetahuan, maupun pengalaman kedalam bentuk fisik melalui penggunaan tanda-tanda sehingga sesuatu yang bersifat abstrak dapat dipahami secara nyata. Berbagai definisi tersebut menunjukkan bahwa representasi bukan sekedar menghadirkan Kembali realitas, melainkan proses membangun makna melalui system tanda yang dipahami secara sosial.

Hall menjelaskan bahwa sistem representasi bekerja melalui dua unsur utama, yaitu konsep (*conceptual map*) yang terdapat dalam pikiran manusia dan bahasa (*language*) sebagai media untuk mengomunikasikan konsep tersebut kepada orang lain. Kedua unsur tersebut saling berkaitan karena konsep tidak akan dapat dipahami tanpa bahasa, sedangkan bahasa tidak memiliki makna apabila tidak didukung oleh konsep yang dipahami Bersama (Radja & Sunjaya, 2024). Oleh sebab itu, proses representasi memungkinkan individu maupun kelompok masyarakat membangun pemahaman yang sama terhadap suatu objek, peristiwa, maupun nilai budaya melalui penggunaan simbol dan bahasa yang disepakati

Kajian representasi mutakhir juga menegaskan peran media dalam membentuk identitas kolektif dan pemahaman budaya. Film sebagai medium audio-visual memiliki daya representasional yang kuat dalam menampilkan budaya melalui karakter, konflik, dialog, serta simbol visual. Representasi budaya dalam film kerap membentuk persepsi khalayak tentang kelompok etnis, tradisi, dan nilai-nilai keluarga, sehingga film berfungsi sebagai ruang produksi makna budaya yang berdampak luas (Storey, 2021).

Lebih jauh, praktik representasi tidak terlepas dari relasi kuasa. Kelompok yang memiliki akses lebih besar terhadap produksi media cenderung memiliki otoritas dalam menentukan bagaimana suatu budaya atau kelompok sosial ditampilkan. Representasi yang terus-menerus diulang dalam media berpotensi membentuk stereotip sekaligus legitimasi sosial tertentu, termasuk dalam penggambaran peran keluarga, otoritas orang tua, dan posisi individu dalam struktur sosial-budaya. Dengan demikian, analisis representasi diarahkan untuk membongkar makna laten serta ideologi yang bekerja di balik teks media (Hepp, 2020).

Stuart Hall mengemukakan bahwa terdapat tiga pendekatan utama dalam teori representasi (Ayuanda et al., 2024).

1. *Reflective approach* (pendekatan reflektif), yaitu pendekatan yang memandang bahasa sebagai cerminan realitas sehingga makna dianggap telah melekat pada objek atau peristiwa yang direpresentasikan.
2. *Intentional approach* (pendekatan intensional), yaitu pendekatan yang menempatkan makna sebagai hasil dari maksud atau intensi pembuat pesan. Dalam pendekatan ini, makna ditentukan oleh pengirim pesan berdasarkan gagasan yang ingin disampaikan.
3. *Constructionist approach* (pendekatan konstruksionis), yaitu pendekatan yang menyatakan bahwa makna dibentuk melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial. Pendekatan konstruksionis menjadi pendekatan yang paling banyak digunakan dalam penelitian media karena memandang bahwa makna dikonstruksi melalui proses sosial dan budaya, bukan semata-mata berasal dari objek ataupun pembuat pesan.

Dalam kajian film, representasi diwujudkan melalui keterkaitan antara unsur naratif dan visual. Alur cerita, konflik, karakterisasi tokoh, serta penggunaan simbol-simbol budaya menjadi perangkat utama dalam membangun makna. Pendekatan representasi dalam film dimanfaatkan untuk memahami bagaimana realitas budaya dan sosial dikonstruksi, dinegosiasikan, serta disampaikan kepada

penonton. Dengan demikian, film tidak hanya merefleksikan budaya, tetapi juga turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap nilai budaya dan konflik sosial yang dihadirkan (Bignell & Woods, 2022).

Dalam kajian media, John Fiske menjelaskan bahwa representasi berlangsung melalui tiga level (Mena et al., 2023).

1. Level realitas (*level of reality*), yaitu tahap ketika realitas ditampilkan melalui penampilan tokoh, ekspresi wajah, kostum, dialog, *perilaku, maupun lingkungan sosial*.
2. Level representasi (*level of representation*), yaitu proses ketika realitas tersebut dikonstruksi melalui teknik media seperti pengambilan gambar, pencahayaan, musik, penyuntingan, narasi, serta dialog
3. Level ideologi (*level of ideology*), yaitu tahap ketika seluruh unsur representasi tersebut membentuk nilai-nilai tertentu, seperti ideologi keluarga, budaya, gender, kekuasaan, maupun identitas sosial.

Pada konteks media massa, representasi memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu kelompok, budaya, maupun fenomena sosial. Representasi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun identitas budaya, mempertahankan ataupun menantang.

Pada konteks media massa, representasi memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu kelompok, budaya, maupun fenomena sosial. Representasi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun identitas budaya, mempertahankan ataupun menantang stereotip, serta menjadi sarana penyebaran nilai dan ideologi dalam masyarakat (Puluhulawa et al., 2026). Oleh karena itu, representasi dalam film memiliki pengaruh yang besar terhadap cara masyarakat memahami realitas sosial karena pesan yang disampaikan melalui unsur visual dan naratif mampu membentuk pemaknaan tertentu pada diri penonton.

Dalam penelitian ini, teori representasi Stuart Hall digunakan sebagai landasan untuk menganalisis bagaimana nilai budaya Batak Toba dan konflik keluarga direpresentasikan dalam film Catatan Harian Menantu Sinting. Melalui pendekatan konstruksionis, penelitian ini memandang bahwa makna tidak melekat secara alami pada suatu peristiwa, melainkan dibentuk melalui bahasa, simbol, narasi, serta berbagai unsur audio-visual yang ditampilkan dalam film. Oleh karena itu, representasi budaya Batak Toba dianalisis melalui dialog, karakterisasi tokoh, konflik, latar, dan simbol-simbol budaya yang membangun pemaknaan tertentu bagi penonton.

Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini tidak hanya mengkaji bagaimana budaya Batak Toba dan konflik keluarga ditampilkan dalam film, tetapi juga bagaimana makna tersebut dikonstruksikan dan disampaikan kepada khalayak melalui media. Teori ini menjadi kerangka konseptual yang relevan untuk mengungkap makna di balik setiap adegan serta memahami peran film sebagai media yang merepresentasikan nilai-nilai budaya sekaligus membentuk persepsi masyarakat terhadap budaya Batak Toba dalam konteks kehidupan sosial kontemporer.

2.2.3. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsep mendasar dalam antropologi yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana manusia membangun pola pikir, bertindak, serta mengatur kehidupan sosialnya berdasarkan prinsip-prinsip yang dianggap ideal oleh suatu komunitas. Nilai budaya tidak selalu hadir secara eksplisit, melainkan bekerja secara laten dalam cara berpikir, struktur sosial, bahasa, simbol, serta praktik kehidupan sehari-hari (Simanjuntak & Saragih, 2023). Dalam konteks Indonesia yang bersifat multietnis, nilai budaya berperan penting dalam membentuk identitas kolektif sekaligus menjadi pedoman bagi tindakan sosial suatu kelompok. Sebagai tokoh penting dalam antropologi Indonesia, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu wujud ide atau gagasan (yang mencakup nilai budaya), wujud aktivitas atau tindakan sosial, serta wujud artefak atau hasil kebudayaan. Ketiga wujud tersebut saling

berkaitan, tetapi nilai budaya menempati posisi paling mendasar karena menjadi landasan bagi tindakan dan interaksi sosial manusia. Kerangka pemikiran ini terus dimanfaatkan dan dikembangkan dalam kajian budaya kontemporer di Indonesia untuk membaca relasi antara nilai, praktik sosial, dan representasi budaya (Kusno, 2023).

Nilai budaya merupakan perpaduan antara konsep nilai dan budaya. Menurut Setiadi (2019), nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik, penting, serta menjadi pedoman bagi individu maupun masyarakat dalam menentukan sikap dan perilaku. Nilai tidak hanya berkaitan dengan aspek moral, tetapi juga mencakup nilai kebenaran, estetika, religius, maupun sosial yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, Agustina (2023) menjelaskan bahwa nilai merupakan kualitas yang memiliki makna bagi kehidupan manusia sehingga menjadi tujuan yang ingin diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, nilai menjadi dasar bagi individu maupun kelompok dalam menilai baik atau buruk suatu tindakan sesuai dengan norma yang berlaku.

Nilai pada dasarnya bersifat abstrak dan tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat dikenali melalui tindakan, perilaku, maupun keputusan yang diambil seseorang. Tumanggor, et al. (2017) menyatakan bahwa nilai menjadi landasan, alasan, sekaligus motivasi yang memengaruhi setiap perilaku manusia. Dalam praktik sosial, nilai kemudian diwujudkan dalam bentuk norma, aturan, adat istiadat, maupun kebiasaan yang mengatur kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan nilai budaya tidak hanya dipahami sebagai konsep ideal, tetapi juga tampak dalam pola interaksi sosial yang berkembang di tengah masyarakat.

Dalam pandangan Koentjaraningrat, setiap masyarakat memiliki sistem nilai yang dianggap baik, benar, dan penting, yang kemudian menjadi dasar legitimasi terhadap struktur sosial yang berlaku. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui proses sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi melalui keluarga, komunitas adat, maupun institusi sosial lainnya. Pada masyarakat Batak Toba, nilai budaya seperti hamoraon (kekayaan), hagabeon (keturunan), dan hasangapon (kehormatan) tidak hanya berfungsi sebagai konsep moral, tetapi menjadi orientasi

utama dalam kehidupan keluarga, sistem kekerabatan, serta penentuan status sosial (Firmando, 2021).

Nilai budaya yang bersifat abstrak memiliki daya pengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu, sering kali tanpa disadari. Sebagai contoh, nilai hasangapon mengarahkan cara anggota keluarga Batak Toba menjaga kehormatan keluarga melalui pilihan tutur kata, sikap, serta pengambilan keputusan. Nilai tersebut bersifat kolektif dan komunal, sehingga ekspektasi terhadap perilaku individu selalu dikaitkan dengan citra keluarga besar (Simanjuntak & Saragih, 2023).

Budaya sendiri merupakan keseluruhan cara hidup yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Senggo, et al. (2023) menjelaskan bahwa budaya mencakup berbagai unsur kehidupan, seperti bahasa, sistem kepercayaan, adat istiadat, kesenian, hingga pola komunikasi yang membentuk identitas suatu kelompok. Sejalan dengan itu, Tabi'in, et al. (2022) memandang budaya sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat, serta kebiasaan yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, nilai budaya dapat dipahami sebagai seperangkat nilai yang hidup di dalam suatu kebudayaan dan menjadi pedoman masyarakat dalam berpikir, bertindak, serta menjalin hubungan sosial.

Dalam kajian film, nilai budaya dapat dipahami sebagai struktur simbolik yang direpresentasikan melalui tindakan tokoh, dialog, konflik, dan alur narasi. Film tidak hanya menuturkan peristiwa, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai budaya dihadirkan, dinegosiasikan, bahkan dipersoalkan. Oleh karena itu, teori nilai budaya Koentjaraningrat relevan digunakan untuk membaca bagaimana Catatan Harian Menantu Siting merepresentasikan nilai-nilai utama budaya Batak Toba, baik dalam relasi menantu–mertua, struktur keluarga besar, maupun dinamika konflik yang ditampilkan.

Nilai budaya juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga keteraturan dan stabilitas masyarakat. Namun, nilai budaya dapat menjadi sumber ketegangan ketika individu atau kelompok berhadapan dengan perubahan sosial yang menuntut penyesuaian nilai. Dalam konteks masyarakat Batak Toba

kontemporer, konflik kerap muncul ketika nilai adat yang mapan berhadapan dengan nilai modern seperti kemandirian, kesetaraan gender, dan otonomi individu (T. P. Sibarani et al., 2024).

Selain berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial, nilai budaya juga memiliki tujuan penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat. Nilai budaya menjadi pedoman dalam bertindak, menjaga identitas kelompok, memperkuat solidaritas sosial, serta mewariskan tradisi dari generasi ke generasi. Keberadaan nilai budaya memungkinkan suatu kelompok masyarakat memperkuat solidaritas sosial, serta mewariskan tradisi dari generasi ke generasi. Keberadaan nilai budaya memungkinkan suatu kelompok masyarakat mempertahankan jati dirinya di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman (Ardila et al., 2025). Oleh karena itu, nilai budaya tidak hanya mengatur perilaku individu, tetapi juga menjaga kesinambungan sistem sosial dan budaya dalam suatu komunitas

Nilai budaya bersifat hierarkis, artinya terdapat nilai tertentu yang diprioritaskan di atas nilai lainnya. Dalam budaya Batak Toba, hasangapon sering menempati posisi penting karena berkaitan langsung dengan kehormatan keluarga dan status sosial. Hirarki nilai ini memengaruhi cara anggota keluarga mengambil keputusan serta merespons konflik. Dalam film, upaya mertua menjaga nama baik keluarga dapat dipahami bukan semata sebagai sikap otoriter, melainkan sebagai manifestasi dari struktur nilai budaya yang menempatkan kehormatan sebagai nilai utama (Simanjuntak & Saragih, 2023).

Selain itu, nilai budaya turut membentuk struktur peran dalam keluarga. Peran menantu perempuan, misalnya, dikonstruksikan melalui nilai tentang loyalitas kepada keluarga suami, penghormatan kepada orang tua, serta tanggung jawab menjaga harmoni keluarga besar. Ketika film menampilkan konflik antara menantu dan mertua, konflik tersebut dapat dibaca sebagai konflik nilai, bukan sekadar konflik personal. Teori nilai budaya Koentjaraningrat memungkinkan peneliti menafsirkan bagaimana ekspektasi berbasis nilai tersebut menjadi sumber ketegangan antargenerasi.

Nilai budaya bersifat dinamis. Meskipun nilai inti cenderung bertahan, perubahan sosial, ekonomi, dan budaya mendorong terjadinya negosiasi serta

transformasi nilai. Dalam masyarakat Batak Toba, perubahan struktur keluarga dan meningkatnya kemandirian ekonomi generasi muda membuka ruang bagi redefinisi peran dan nilai. Film sebagai media budaya berperan dalam merepresentasikan proses negosiasi nilai tersebut kepada khalayak luas (Khotimah et al., 2025).

Di samping itu, nilai budaya juga memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan masyarakat, yakni (Puluhulawa et al., 2026):

1. Membentuk karakter individu, memperkuat identitas budaya
2. Menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.
3. Mendorong terciptanya rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya

Dalam konteks media, khususnya film, nilai budaya tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga menjadi sarana edukasi budaya yang memperkenalkan, mempertahankan, sekaligus mendiskusikan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, representasi nilai budaya dalam film memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan persepsi khalayak terhadap suatu budaya.

Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa sistem nilai budaya merupakan pedoman tertinggi dalam kehidupan masyarakat karena menjadi acuan dalam menentukan tindakan yang dianggap benar dan pantas (Yuharnil, 2019). Nilai budaya tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, baik melalui nilai material, nilai vital, maupun nilai kerohanian yang meliputi nilai moral, nilai kebenaran, nilai estetika, dan nilai religius. Dalam masyarakat Batak Toba, berbagai nilai tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem budaya yang memengaruhi hubungan antarkeluarga, penghormatan terhadap orang tua, serta kedudukan setiap anggota keluarga dalam struktur adat.

Dengan demikian, teori nilai budaya Koentjaraningrat memberikan landasan konseptual yang kuat untuk menganalisis representasi nilai budaya Batak Toba dalam Catatan Harian Menantu Siting. Kerangka ini membantu memahami bahwa konflik keluarga yang ditampilkan dalam film bukan semata-mata konflik emosional, melainkan konflik nilai antara adat yang telah mengakar dan nilai modern yang sedang berkembang.

2.2.4. Nilai Budaya Batak Toba

2.2.5. N

Menurut purba dalam jurnal Simamora et al., (2023), Masyarakat Batak Toba adalah bagian dari kelompok masyarakat Batak yang memiliki filosofi budaya. Filosofi ini menjadi panduan dan pedoman bagi masyarakat Batak Toba dalam hidup, agar mereka dapat meraih kehidupan yang lebih baik. Kita bisa melihatnya pada desain rumah adat etnis Batak Toba, karena rumah adat tersebut merupakan bagian terluar dari budaya etnis tersebut. Batak Toba yang bisa kita lihat dengan jelas. Atap rumah orang Batak Toba memiliki bagian depan yang lebih tinggi daripada bagian belakangnya. Hal itu mencerminkan filsafat bahwa anak seharusnya lebih unggul daripada orang tuanya, yang dalam filsafat Batak disebut sebagai panangkokhon ma ianakhon sian natorasna. Artinya, anak-anak harus diperhatikan dan didahulukan, agar mereka bisa berkembang lebih baik dan membawa kehormatan kepada orang tuanya.

Masyarakat Batak Toba menganut sistem kekerabatan patrilineal, yaitu garis keturunan yang ditarik berdasarkan pihak ayah. Sistem ini memengaruhi struktur keluarga, pewarisan marga, pembagian peran dalam keluarga, hingga pelaksanaan adat istiadat. Dalam kehidupan tradisional, sebagian besar masyarakat Batak Toba bermata pencaharian sebagai petani dengan sistem kepemilikan tanah berdasarkan marga. Seiring perkembangan zaman, mata pencaharian masyarakat Batak Toba semakin beragam, seperti menjadi pegawai, wirausahawan, nelayan, maupun profesi lainnya. Meskipun demikian, sistem kekerabatan dan nilai-nilai adat tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba (Silaban et al., 2026).

Keanekaragaman suku dan budaya merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia. Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau, sekitar 1700 pulau, dan dihuni oleh berbagai kelompok suku, seperti Suku Sunda, Jawa, Minang, Asmat, Dayak, Bugis, dan lainnya. Suku-suku itu mempunyai agama dan budaya yang berbeda-beda. Suku Batak adalah salah satu kelompok etnis di Indonesia, yang terdiri dari 6 sub suku ; Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Mandailing (Maranatha, 2020).

Menurut Rahayu & Dewi (2023), nilai budaya Batak Toba dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu nilai instrumental (*instrument values*), nilai interaksional (*interactional values*), dan nilai terminal (*terminal values*). Nilai instrumental berkaitan dengan identitas budaya masyarakat Batak Toba, seperti marga, bahasa, aksara, dan adat istiadat. Nilai interaksional berkaitan dengan pola hubungan sosial yang diwujudkan melalui sistem Dalihan Na Tolu beserta norma dan pelaksanaan adat dalam berbagai peristiwa kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, maupun kematian. Sementara itu, nilai terminal merupakan tujuan hidup masyarakat Batak Toba yang dikenal melalui konsep *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon* sebagai orientasi utama dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalihan Na Tolu merupakan falsafah hidup sekaligus sistem sosial yang menjadi landasan utama hubungan kekerabatan masyarakat Batak Toba. Secara harfiah Dalihan Na Tolu berarti "tungku berkaki tiga", yang menggambarkan keseimbangan hubungan antarkelompok kekerabatan. Ketiga unsur tersebut terdiri atas *hula-hula* (keluarga pihak istri) yang harus dihormati (*somba marhula-hula*), *dongan tubu* atau *dongan sabutuha* (saudara semarga) yang harus diperlakukan dengan penuh kehati-hatian dan saling menghargai (*manat mardongan tubu*), serta *boru* (keluarga penerima perempuan) yang harus disayangi dan dibimbing (*elek marboru*). Ketiga unsur tersebut saling melengkapi sehingga menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba.

Selain Dalihan Na Tolu, masyarakat Batak Toba juga mengenal tiga falsafah hidup yang sangat mendasar, yaitu *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon*. *Hagabeon* dimaknai sebagai keberhasilan memperoleh keturunan yang meneruskan garis keturunan keluarga. *Hamoraon* bermakna kemakmuran atau keberhasilan ekonomi yang diperoleh melalui kerja keras, pendidikan, maupun usaha. Sementara itu, *hasangapon* berarti kehormatan atau martabat yang diperoleh seseorang ketika berhasil mencapai kehidupan yang sejahtera, memiliki keturunan, serta memperoleh pengakuan dalam masyarakat. Ketiga nilai tersebut saling berkaitan dan menjadi tujuan hidup yang terus diupayakan oleh masyarakat Batak Toba (Rofiki & Dermawan, 2021).

Di samping ketiga falsafah tersebut, masyarakat Batak Toba juga mengenal Patik dohot Uhum sebagai aturan adat yang mengatur kehidupan sosial. Patik dohot Uhum berfungsi sebagai pedoman dalam menegakkan kebenaran, keadilan, serta menjaga keteraturan kehidupan bermasyarakat. Keberadaan aturan adat tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya Batak Toba tidak hanya diwujudkan dalam simbol-simbol budaya, tetapi juga diterapkan dalam norma dan perilaku sosial masyarakat sehari-hari.

Nilai-nilai budaya Batak Toba tersebut tidak hanya tampak dalam kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga tercermin dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti bahasa Batak Toba, rumah adat, ulos, tari tortor, musik gondang, hingga pelaksanaan upacara adat. Berbagai unsur budaya tersebut menjadi simbol identitas masyarakat Batak Toba sekaligus media pewarisan nilai budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam konteks media, unsur-unsur budaya tersebut sering direpresentasikan dalam film untuk menggambarkan identitas budaya, hubungan kekerabatan, serta dinamika sosial masyarakat Batak Toba.

2.2.6. Konflik Keluarga (*Family Conflict Theory*)

Konflik merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena setiap individu memiliki latar belakang, kepentingan, nilai, dan tujuan yang berbeda-beda. Secara etimologis, istilah konflik berasal dari bahasa Latin *configere* yang berarti saling berbenturan atau saling menyerang. Dalam perspektif sosiologi, konflik dipahami sebagai proses sosial yang terjadi ketika dua pihak atau lebih memiliki kepentingan yang saling bertentangan sehingga masing-masing berupaya mempertahankan kepentingannya (Zakaria et al., 2024). Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan nilai, keyakinan, adat istiadat, kepentingan, status sosial, maupun cara pandang terhadap suatu persoalan. Oleh karena itu, konflik merupakan bagian yang alamiah dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak selalu bermakna negatif apabila mampu dikelola secara tepat.

Menurut Taquiri dalam Newstrom dan Davis, konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang muncul akibat adanya ketidaksepakatan, pertentangan,

maupun kontroversi yang berlangsung secara terus-menerus antara dua pihak atau lebih. Sementara itu, Pace dan Faules menjelaskan bahwa konflik merupakan bentuk ekspresi pertentangan yang muncul karena adanya perbedaan kepentingan, tujuan, maupun persepsi antarpihak. Robbins juga menjelaskan bahwa konflik memiliki tiga sudut pandang utama, yaitu pandangan tradisional yang menganggap konflik sebagai sesuatu yang harus dihindari, pandangan hubungan manusia yang memandang konflik sebagai sesuatu yang wajar terjadi dalam kehidupan sosial, serta pandangan interaksionis yang melihat konflik justru diperlukan untuk mendorong perubahan dan inovasi dalam suatu kelompok (A. D. Pratiwi et al., 2022). Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, konflik dapat dipahami sebagai proses interaksi sosial yang lahir akibat perbedaan kepentingan maupun nilai, yang dapat menimbulkan dampak negatif maupun positif tergantung pada cara konflik tersebut dikelola.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang menjadi tempat pertama individu memperoleh pendidikan, nilai, norma, serta identitas sosial. Menurut Friedman (2010), keluarga adalah sekumpulan individu yang hidup bersama dalam satu rumah tangga karena hubungan darah, perkawinan, ataupun adopsi yang memiliki tujuan mempertahankan kehidupan bersama serta mendukung perkembangan fisik, psikologis, emosional, sosial, dan budaya setiap anggotanya. Sementara itu, Duval dan Logan (1986) menjelaskan bahwa keluarga merupakan kelompok individu yang dihubungkan melalui perkawinan, kelahiran, maupun adopsi dengan tujuan membangun dan mempertahankan kehidupan bersama. Departemen Kesehatan Republik Indonesia (1988) juga mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan anggota keluarga yang hidup bersama dalam keadaan saling bergantung satu sama lain.

Sebagai institusi sosial, keluarga tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan biologis anggotanya, tetapi juga menjalankan fungsi afeksi, sosialisasi, ekonomi, perlindungan, pendidikan, dan pelestarian budaya (Ras et al., 2024). Oleh karena itu, keluarga menjadi ruang utama tempat berlangsungnya interaksi sosial

yang intensif sehingga memiliki potensi besar munculnya konflik akibat perbedaan peran, harapan, maupun kepentingan antaranggota keluarga.

Konflik merupakan bagian yang melekat dalam setiap relasi manusia, dan keluarga menjadi ruang sosial tempat konflik paling sering muncul, berkembang, serta menimbulkan dampak signifikan bagi para anggotanya (Hariyanto et al., 2025). Dalam kajian sosiologi keluarga, konflik tidak dipahami sekadar sebagai pertentangan interpersonal yang bersifat insidental, melainkan sebagai gejala struktural yang berakar pada perbedaan nilai, kepentingan, posisi sosial, serta ekspektasi yang melekat pada individu dalam sistem keluarga. Teori konflik keluarga memberikan kerangka analitis untuk memahami dinamika relasi keluarga secara lebih mendalam, bukan sebagai institusi yang selalu harmonis, melainkan sebagai ruang relasi kuasa, negosiasi nilai, serta benturan ideologi antargenerasi (Lestari, 2016).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, konflik keluarga memiliki kompleksitas tambahan karena berkelindan dengan nilai adat, budaya lokal, struktur kekerabatan, serta sistem patriarki yang diwariskan lintas generasi. Masyarakat Batak Toba, misalnya, menganut sistem kekerabatan patrilineal yang menempatkan keluarga sebagai unit sosial yang tidak hanya berfungsi secara emosional, tetapi juga struktural. Keluarga Batak Toba memiliki hierarki peran yang relatif tegas, di mana posisi ayah, ibu, anak laki-laki sulung, menantu, dan anggota keluarga lain diatur oleh norma adat yang telah mengakar sejak lama. Struktur ini membuka ruang konflik ketika nilai budaya yang mengatur peran keluarga berhadapan dengan dinamika sosial modern yang lebih egaliter (Situmorang & Sibarani, 2021).

Secara teoretis, kajian konflik keluarga berpijak pada kerangka besar teori konflik dalam ilmu sosial yang kemudian dikembangkan dalam kajian keluarga kontemporer di Indonesia. Prinsip dasar teori konflik bahwa konflik lahir dari ketimpangan kekuasaan dan perbedaan kepentingan diaplikasikan untuk membaca relasi kuasa dalam keluarga, seperti relasi orang tua–anak, suami–istri, maupun menantu–mertua. Ketimpangan ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga

normatif karena dilegitimasi oleh nilai budaya yang menempatkan peran tertentu sebagai lebih dominan daripada peran lainnya (Hidir, 2025).

Dalam keluarga Batak Toba, relasi otoritas tidak hanya dilekatkan pada kepala keluarga, tetapi juga pada mertua, khususnya ibu mertua sebagai figur otoritas simbolik dalam keluarga besar. Posisi ini kerap berbenturan dengan orientasi nilai generasi muda yang lebih menekankan kemandirian dan otonomi individu. Ketegangan antara otoritas tradisional dan nilai modern tersebut menjadikan konflik sulit dihindari karena masing-masing pihak berupaya mempertahankan posisinya. Dalam perspektif teori konflik keluarga, dinamika ini dipahami sebagai fenomena struktural yang wajar dalam sistem keluarga yang sedang mengalami perubahan sosial (Situmorang & Sibarani, 2021).

Dalam kajian konflik keluarga kontemporer di Indonesia, konflik tidak selalu dipahami sebagai gejala destruktif. Konflik justru dapat memiliki fungsi konstruktif apabila dikelola secara terbuka dan komunikatif, terutama dalam membuka ruang dialog serta penyesuaian peran di dalam keluarga (Hariyanto et al., 2025). Konflik memungkinkan ketegangan laten diekspresikan sehingga tercipta kesadaran baru terhadap nilai, aturan, dan relasi yang berlaku dalam keluarga.

Dalam konteks keluarga, konflik dapat berfungsi sebagai sarana negosiasi perbedaan pandangan, penyesuaian peran, serta pembentukan keseimbangan relasi yang baru (Hariyanto et al., 2025). Dengan demikian, konflik keluarga tidak selalu bermuara pada disfungsi, tetapi dapat menjadi mekanisme adaptif yang mendorong perubahan hubungan apabila dikelola secara dialogis. Sebaliknya, konflik yang tidak terkelola berpotensi merusak stabilitas keluarga dan memperlebar jarak emosional antaranggotanya. Dalam keluarga Batak Toba, konflik antara menantu dan mertua dapat dibaca sebagai proses negosiasi nilai antara adat dan modernitas.

Dalam perkembangan ilmu sosiologi, konflik dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial. Georg Simmel menjelaskan bahwa konflik bukan sekadar bentuk pertentangan, melainkan juga mekanisme yang dapat memperkuat solidaritas kelompok dan menjaga identitas sosial (Hendri, 2016). Pemikiran tersebut kemudian dikembangkan oleh Lewis A. Coser yang menegaskan bahwa konflik tidak selalu bersifat destruktif, tetapi juga memiliki

fungsi positif apabila mampu mendorong penyesuaian, integrasi, dan perubahan dalam suatu sistem sosial. Menurut Coser (1956), konflik dapat memperjelas batas-batas kelompok, memperkuat kohesi internal, serta menjadi sarana penyelesaian, integrasi, dan perubahan dalam suatu sistem sosial. Menurut Coser (1956), konflik dapat memperjelas batas-batas kelompok, memperkuat kohesi internal, serta menjadi sarana penyelesaian ketegangan yang sebelumnya terpendam. Dengan demikian, konflik dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang tidak selalu harus dihilangkan, melainkan perlu dipahami dan dikelola secara konstruktif.

Untuk memahami konflik keluarga secara komprehensif, penting melihat bagaimana peran dan ekspektasi sosial bekerja di dalam keluarga. Dalam banyak keluarga Batak Toba, peran perempuan, khususnya menantu perempuan, masih dibebani ekspektasi adat. Menantu perempuan sering ditempatkan pada posisi subordinat yang dituntut patuh kepada mertua, menjaga kehormatan keluarga, serta menjalankan peran domestik sesuai nilai adat. Sementara itu, perempuan generasi muda yang tumbuh dalam masyarakat modern memiliki pandangan yang lebih egaliter mengenai peran gender dan hak personal (Sinaga, 2025).

Benturan nilai tersebut menjadi sumber konflik yang potensial, sebagaimana direpresentasikan dalam film-film bertema keluarga Batak, termasuk Catatan Harian Menantu Siting. Teori konflik keluarga membantu memahami bahwa konflik semacam ini bukan sekadar perbedaan pendapat, melainkan pertarungan antara struktur tradisional dan tuntutan modernitas.

Dalam Lestari, 2016 teori konflik keluarga, konsep ketegangan peran (*role strain*) dan konflik peran (*role conflict*) menjadi penting untuk membaca dinamika relasi keluarga. Ketegangan peran muncul ketika individu menghadapi tuntutan berat dalam satu posisi sosial, sedangkan konflik peran terjadi ketika individu menjalankan peran-peran dengan tuntutan yang saling bertentangan (Sinaga, 2025). Dalam konteks film yang dikaji, tokoh menantu perempuan mengalami konflik peran antara posisinya sebagai istri yang mandiri dengan perannya sebagai menantu yang dituntut tunduk pada hierarki keluarga besar Batak Toba.

Sementara itu, pihak mertua mengalami ketegangan peran ketika berupaya mempertahankan nilai adat dan otoritas keluarga di tengah perubahan sosial yang

dialami generasi muda. Teori konflik keluarga memandang kondisi ini sebagai konsekuensi dari perubahan sosial yang menuntut penyesuaian serta redefinisi peran dalam struktur keluarga tradisional (Lestari, 2016).

Menurut Ursula Lehr, konflik dalam keluarga dapat muncul dalam berbagai bentuk, antara lain konflik antara orang tua dan anak, konflik antarsaudara, konflik antara suami dan istri, serta konflik antara anggota keluarga dengan keluarga besar, termasuk hubungan antara menantu dan mertua. Setiap bentuk konflik memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan peran sosial yang dijalankan masing-masing individu dalam keluarga (Sijabat et al., 2024). Dalam penelitian ini, bentuk konflik yang menjadi fokus utama adalah konflik antara menantu perempuan dan ibu mertua karena konflik tersebut menjadi inti cerita dalam film Catatan Harian Menantu Sinting. Konflik tersebut muncul akibat adanya perbedaan nilai budaya, ekspektasi terhadap peran perempuan, serta cara pandang mengenai relasi keluarga dalam sistem kekerabatan Batak Toba.

Teori konflik keluarga juga menyoroti bagaimana otoritas bekerja dalam ruang keluarga. Dalam keluarga tradisional Indonesia, otoritas umumnya dilekatkan pada anggota keluarga yang lebih tua. Dalam sistem kekerabatan Batak Toba, ibu mertua sering memiliki otoritas simbolik dan praktis dalam menentukan dinamika rumah tangga anaknya. Otoritas ini tampak dalam intervensi terhadap pola pengasuhan, pengambilan keputusan keluarga, maupun penyelesaian konflik rumah tangga. Ketika otoritas tradisional ini berbenturan dengan nilai kemandirian pasangan muda, konflik menjadi tidak terhindarkan. Situasi ini dipahami sebagai pertarungan antara otoritas tradisional dan agensi individu modern (Khafifa, 2025).

Dimensi komunikasi juga menjadi aspek penting dalam konflik keluarga. Konflik kerap diperburuk oleh pola komunikasi yang hierarkis, timpang, dan sarat prasangka. Dalam budaya Batak Toba, gaya komunikasi yang lugas dan tegas merupakan bagian dari identitas budaya, sementara generasi muda cenderung mengembangkan gaya komunikasi yang lebih ekspresif dan personal. Perbedaan gaya komunikasi ini memperdalam konflik karena masing-masing pihak merasa tidak dipahami. Teori konflik keluarga menegaskan bahwa konflik tidak hanya

berkaitan dengan substansi persoalan, tetapi juga cara konflik dikomunikasikan (Rakhmat, 2021).

Konflik dalam keluarga umumnya berkembang melalui beberapa tahapan. Wahyudi (2015) menjelaskan bahwa konflik diawali dengan konflik laten (*latent conflict*), yaitu kondisi ketika ketegangan belum tampak secara terbuka tetapi telah dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat. Selanjutnya muncul tahap kondisi pendahulu (*antecedent condition*), yaitu faktor-faktor yang menjadi pemicu munculnya konflik, seperti perbedaan nilai, kepentingan, maupun harapan. Tahap berikutnya adalah konflik yang mulai disadari (*perceived conflict*), ketika masing-masing pihak menyadari adanya pertentangan kepentingan. Konflik kemudian berkembang menjadi konflik nyata (*manifest conflict*) yang ditunjukkan melalui perilaku, ucapan, maupun tindakan secara langsung. Tahap terakhir adalah penyelesaian konflik (*conflict resolution*), yaitu proses penyelesaian melalui komunikasi, negosiasi, mediasi, atau bentuk penyesuaian lainnya.

Teori konflik keluarga menempatkan emosi dan identitas sebagai bagian penting dalam dinamika konflik. Dalam keluarga Batak Toba, identitas kolektif seperti kehormatan keluarga, keberlanjutan marga, dan status sosial memiliki makna yang kuat. Ketika konflik terjadi antara menantu dan mertua, konflik tersebut tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga berkaitan dengan ancaman terhadap identitas sosial dan emosional yang melekat pada posisi seseorang dalam keluarga (Situmorang & Sibarani, 2021).

Konsep lain yang penting dalam teori konflik keluarga adalah negosiasi kekuasaan. Kekuasaan dalam keluarga bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu, kondisi ekonomi, serta perkembangan relasi antaranggotanya. Menantu perempuan yang semula berada pada posisi subordinat dapat memperoleh agensi melalui pendidikan, kemandirian ekonomi, dan dukungan pasangan. Sebaliknya, otoritas tradisional mertua dapat mengalami pergeseran ketika pasangan muda semakin mandiri. Teori konflik keluarga memandang negosiasi kekuasaan sebagai proses adaptif dalam keluarga yang sedang mengalami perubahan sosial (Lestari, 2016).

Dalam konteks film, teori konflik keluarga relevan untuk menganalisis bagaimana konflik direpresentasikan secara naratif. Catatan Harian Menantu Sinting menampilkan konflik sebagai bagian integral dari kisah kehidupan keluarga Batak, di mana pertentangan pandangan dan ketegangan emosional antara menantu dan mertua merefleksikan dinamika konflik keluarga dalam masyarakat. Dengan demikian, teori konflik keluarga membantu membaca representasi tersebut sebagai gambaran simbolik perubahan sosial yang sedang berlangsung (Pratista, 2024).

Secara lebih luas, teori konflik keluarga berkontribusi dalam memahami perubahan sosial dalam masyarakat Batak Toba. Ketika generasi muda semakin terpapar nilai-nilai modern, adat dan tradisi mengalami proses penyesuaian. Konflik menjadi medium perubahan budaya, di mana nilai lama diuji, dinegosiasikan, dan ditransformasikan. Dalam perspektif ini, konflik dipahami sebagai dialektika budaya yang memungkinkan tradisi tetap bertahan sekaligus relevan dalam masyarakat Batak Toba kontemporer (Situmorang & Sibarani, 2021).

2.2.7. Film

Film adalah bagian dari media massa yang memiliki sifat yang sangat kompleks. Film yang menggunakan audio dan gambar visual bisa memengaruhi perasaan penonton melalui gambar-gambar yang ditampilkan. Film yang sering disebut sebagai kumpulan gambar yang digabung menjadi satu pasti memiliki sejarah yang panjang sejak pertama kali film mulai muncul. Munculnya film pasti dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, yang memungkinkan terwujudnya pencapaian besar dalam bahasa visual yang ada di seni film. Film memiliki kemampuan unik dalam menangkap realitas sekitar melalui seni audio visual, sehingga bisa menjadi sarana alternatif untuk menyampaikan pesan kepada penonton (Alfathoni & Manesah, 2020).

Secara etimologis, istilah film berasal dari kata cinematography, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu kinema yang berarti gerak dan graphein yang berarti menulis atau menggambar (Wiswanti & Salsabila, 2020). Dengan demikian, sinematografi dapat dipahami sebagai seni menggambarkan gerak melalui cahaya. Proses tersebut dilakukan menggunakan kamera untuk merekam rangkaian gambar

yang kemudian diproyeksikan sehingga menghasilkan ilusi gerak yang dapat dinikmati oleh penonton. Ilusi gerak ini terjadi karena adanya fenomena *persistence of vision*, yaitu kemampuan mata manusia mempertahankan bayangan sesaat sehingga pergantian gambar yang sangat cepat tampak sebagai gerakan yang utuh.

Menurut Arsyad dalam jurnal Aisah, (2016), Film adalah cerita pendek yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara, yang disusun secara rapi menggunakan berbagai permainan kamera, teknik pengeditan, dan alur cerita yang ada. Film bergerak cepat dan bergantian, sehingga menghasilkan gambar yang terus menerus. Film memiliki kemampuan untuk menggambarkan gambar yang hidup dan suara yang menarik, sehingga memberikan daya tarik tersendiri. Media ini biasanya digunakan untuk keperluan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Ia bisa memberikan informasi, menjelaskan proses, menerangkan konsep yang sulit, mengajarkan keterampilan, memperpendek atau memperpanjang waktu, serta memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap para penonton film.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film merupakan karya seni budaya yang menjadi pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara serta dapat dipertunjukkan kepada masyarakat (Raharja, 2020). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa film tidak hanya dipandang sebagai karya hiburan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif, informatif, persuasif, dan kultural dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat luas.

Film adalah media elektronik yang paling lama ada dibandingkan media lainnya. Selain itu, film sudah mampu menampilkan gambar-gambar hidup yang membuat realitas terasa seperti di layar lebar. Film masih menjadi salah satu media komunikasi massa yang sangat disukai hingga saat ini. Selama lebih dari 70 tahun terakhir, film telah masuk ke dalam kehidupan masyarakat manusia dengan sangat luas dan beragam sekali (Kalesaran, 2017).

Sebagai media komunikasi massa, film memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan media lainnya karena menggabungkan unsur visual, audio, dialog, musik, ekspresi tokoh, bahasa tubuh, warna, pencahayaan, hingga sudut

pengambilan gambar dalam satu kesatuan. Kombinasi berbagai unsur tersebut memungkinkan film menyampaikan pesan secara lebih efektif karena penonton tidak hanya menerima informasi melalui kata-kata, tetapi juga melalui simbol, tanda, dan bahasa visual. Oleh karena itu, film mampu membangun pengalaman emosional yang kuat sekaligus memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena sosial maupun budaya.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, film dipandang sebagai teks media yang mengandung berbagai tanda (sign) dan simbol (symbol) yang dapat dimaknai oleh penonton sesuai dengan latar belakang sosial dan budayanya. Setiap adegan, dialog, kostum, properti, setting, maupun ekspresi pemain merupakan bagian dari sistem representasi yang sengaja dibangun oleh pembuat film untuk menyampaikan makna tertentu (Herisen & Erlyana, 2025). Dengan demikian, film tidak hanya menjadi media penyampai cerita, tetapi juga menjadi media yang merepresentasikan realitas sosial, budaya, ideologi, maupun identitas suatu kelompok masyarakat.

Selain berfungsi sebagai media hiburan, film juga memiliki berbagai fungsi lain dalam kehidupan masyarakat. Fungsi informatif terlihat dari kemampuan film menyampaikan pengetahuan mengenai kehidupan sosial, sejarah, budaya, maupun perkembangan ilmu pengetahuan. Fungsi edukatif tampak ketika film digunakan sebagai media pembelajaran yang mengandung nilai moral, etika, pendidikan karakter, dan wawasan kebangsaan. Film juga memiliki fungsi persuasif karena mampu memengaruhi opini, sikap, serta perilaku masyarakat melalui penyajian tokoh, konflik, maupun simbol-simbol tertentu (Raharja, 2020). Di samping itu, film berfungsi sebagai media pelestarian budaya karena mampu memperkenalkan adat istiadat, bahasa daerah, tradisi, serta nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Dalam proses pembuatannya, film dibangun oleh dua unsur utama, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan isi cerita yang meliputi tema, tokoh, penokohan, konflik, alur, latar, dialog, serta hubungan sebab-akibat yang membentuk jalan cerita. Sementara itu, unsur sinematik merupakan aspek teknis yang terdiri atas *mise-en-scène* (setting, tata artistik, pencahayaan, kostum, tata rias, dan akting), sinematografi, editing, serta tata suara. Kedua unsur tersebut

saling melengkapi dalam membangun makna sehingga pesan yang ingin disampaikan pembuat film dapat diterima secara utuh oleh penonton (Darma, 2022).

Secara struktural, film juga tersusun atas beberapa bagian utama, yaitu shot, scene, dan sequence. Shot merupakan unit terkecil hasil satu kali pengambilan gambar tanpa terputus. Beberapa shot yang saling berkaitan membentuk scene atau adegan yang menunjukkan satu peristiwa dalam ruang dan waktu tertentu. Selanjutnya, beberapa scene disusun menjadi sequence yang menggambarkan rangkaian peristiwa secara utuh. Struktur tersebut menjadi dasar dalam melakukan analisis isi film karena membantu peneliti mengidentifikasi bagian-bagian yang merepresentasikan makna tertentu.

Perkembangan film tidak terlepas dari kemajuan teknologi fotografi dan sinematografi. Eksperimen awal mengenai gambar bergerak dilakukan oleh Eadweard Muybridge pada tahun 1878 melalui rangkaian foto gerakan seekor kuda. Selanjutnya, Thomas Alva Edison bersama William Kennedy Laurie Dickson mengembangkan Kinetoscope sebagai alat untuk menampilkan gambar bergerak kepada penonton. Perkembangan berikutnya ditandai dengan pemutaran film pertama untuk publik oleh Auguste dan Louis Lumière pada tahun 1895 yang menjadi tonggak lahirnya industri perfilman dunia. Sejak saat itu film terus berkembang, mulai dari film bisu, film bersuara (talkies), film berwarna, hingga era perfilman digital dan layanan streaming yang semakin memudahkan masyarakat mengakses berbagai karya film dari berbagai negara (Muybridge, 2018).

Dalam konteks penelitian ini, film Catatan Harian Menantu Sinting dipandang sebagai media representasi yang tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menampilkan berbagai nilai budaya Batak Toba melalui alur cerita, dialog, karakter tokoh, hubungan keluarga, simbol budaya, serta konflik yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, film tersebut menjadi objek yang relevan untuk dianalisis menggunakan teori representasi Stuart Hall guna mengungkap bagaimana makna mengenai nilai budaya Batak Toba dikonstruksikan dan disampaikan kepada khalayak melalui bahasa visual maupun narasi film.

2.2.8. Film Catatan Harian Menantu Sinting

Salah satu film Indonesia yang terkenal, "Catatan Harian Menantu Sinting", menampilkan gambaran tentang hubungan keluarga, terutama interaksi antara menantu dan mertua yang sering kali menimbulkan konflik dalam budaya yang dipegang oleh laki-laki sebagai pihak utama. Konflik antara menantu perempuan dan mertua perempuan sering terjadi di masyarakat Indonesia, terutama karena peran dan harapan sosial terhadap perempuan di dalam keluarga masih sangat berpengaruh (Wardhani et al., 2025).

Film "Catatan Harian Menantu Sinting" (2024) karya Sunil Soraya menggambarkan hubungan antara menantu perempuan dan ibu mertuanya dalam keluarga Batak, dengan latar belakang budaya yang sangat kuat. Melalui tokoh Minar dan Inang, film ini menunjukkan cara nilai-nilai patriarki dijaga dan diterapkan dalam kehidupan keluarga. Tokoh utama, Minar, diperankan oleh Ariel Tatum, menghadapi berbagai ekspektasi dan tuntutan dari keluarga suaminya, Sahat, yang diperankan oleh Raditya Dika, yang mencerminkan norma-norma patriarki tradisional. Situasi ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah dalam lingkungan rumah tangga, di mana suaranya dan keinginannya tidak terlalu dihargai (Putra et al., 2025).

Film ini menampilkan gambaran tentang hubungan keluarga, terutama interaksi antara menantu dan mertua yang biasanya menjadi sumber permasalahan dalam budaya yang dipegang oleh lelaki sebagai kepala keluarga. Konflik antara menantu perempuan dan mertua perempuan sering terjadi di masyarakat Indonesia, terutama karena peran dan harapan sosial terhadap perempuan dalam keluarga masih sangat kuat. Film ini menjelaskan bagaimana hubungan tersebut berlangsung, bagaimana dinamika kekuasaan terjadi, serta bagaimana individu berusaha beradaptasi dengan aturan-aturan sosial yang berlaku (Wardhani et al., 2025).

2.2.9. Teori Stuart Hall

Stuart Hall adalah seorang ahli teori budaya dan komunikasi yang lahir di Jamaika tahun 1932 dan wafat di Inggris tahun 2014. Ia dikenal sebagai salah satu